

Rekontruksi Model Manajemen *Rurukan* Dalam Upacara Adat

Euis Suhaenah, Ai Juju Rohaeni, Wanda Listiani
Insititut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buatno no. 212 Bandung

ABSTRACT

The research found the community management theory especially the *rurukan* management and the model of *rurukan* management in the ritual. Accredited Scientific journal or international reputation, memoir and the textbook for the cultural and art student are the output of this fundamental research. This research use the qualitative descriptive analysis, field observation is applied as the first step. The observation focuses on interview and event recording. The interview conducted with the performers, the prominent figures, and the artists that involved in the ritual. Depth interview technique through the main informan to get the valid data for the solid result and comprehend description. The results of this research made reference to the Sundanese social-mindset in the manner of the *Tritangtu* concept in ritual tradition through the three steps of the *Rurukan* discipline-management; *Musyawarah* (Conference), *Ngalaksanakeun* (Implementation), and *Wawarian* (evaluation) also called MNW.

Keywords: Community management, ritual tradition, *rurukan* management in Sumedang

ABSTRAK

Penelitian ini menemukan teori manajemen komunitas khususnya manajemen *rurukan* dan model manajemen *rurukan* dalam upacara adat. Luaran penelitian Fundamental ini berupa jurnal ilmiah terakreditasi atau bereputasi internasional, laporan penelitian dan buku ajar bagi mahasiswa seni budaya. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif analisis kualitatif, sebagai langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan. Hal ini menitikberatkan pada pengamatan yang didukung dengan wawancara dan perekaman kejadian. Wawancara dilakukan dengan pelaku, tokoh yang terlibat langsung, dan tokoh seniman yang terlibat didalamnya. Teknik wawancara yang mendalam dengan cara memilih informan kunci guna mendapatkan validitas data yang menghasilkan deskripsi yang lebih utuh dan menyeluruh. Hasil penelitian merujuk pada pola pikir masyarakat Sunda dengan konsep *Tritangtu*. Dalam upacara adat ada 3 (tiga) tahapan dalam proses pengolahan manajemen *rurukan*; yakni *musawarah*, *ngalaksana-keun*, *wawarian* yang disebut MNW.

Kata kunci: manajemen komunitas, upacara adat, manajemen *rurukan*, Sumedang

PENDAHULUAN

Rurukan adalah sebuah kumpulan atau organisasi adat masyarakat komunitas petani berdasarkan pemilahan wilayah di Rancakalong. Secara tradisi, perekrutan anggota *rurukan* satu sama lainnya masih terkait kerabat berdasarkan garis keturunan. Dalam arti luas *rurukan* adalah model sebuah organisasi yang bernilai dalam kehidupan lokal masyarakat Rancakalong, masyarakat yang terbangun dalam periode yang sangat panjang berevolusi bersama masyarakat dan lingkungan dalam sistem lokal. Proses tersebut dalam kehidupan masyarakat menjadi pengetahuan kolektif masyarakat lokal, sehingga nilai-nilai tersebut diyakini oleh masyarakat setempat sebagai kebenaran dan menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu.

Berdasarkan pengamatan, menarik untuk diungkap sistem *rurukan* yang dianut masyarakat secara tradisi bisa menyelenggarakan sebuah perhelatan upacara ritual *Ngalaksa*. Pelaksanaan upacara ritual yang sakral tersebut bagi masyarakat Rancakalong telah berlangsung selama ratusan tahun. Meskipun zaman telah banyak berubah, penduduk pemilik ritual itu terus melestarikan adat warisan nenek moyang mereka. Upacara yang dikaitkan dengan persembahan untuk *Dewi* padi *SangHyangSriPohaci*, pada pelaksanaannya diiringi oleh jenis kesenian bernama Tarawangsa. Pola pikir masyarakat sawah dalam konsep *rurukan* tersirat dalam pemetaan jumlah *rurukan*. Di Rancakalong ada 5 (lima) *rurukan* yang menunjukkan pola pikir orang sawah dikenal dengan konsep “empat kiblat kalima pancer”. Adapun pemetaan 5 (lima) *rurukan* di Rancakalong sebagai berikut, yakni; *rurukan* Rancakalong, *rurukan* Cibunar, *rurukan* Cijere, *rurukan* Legok Picung, dan *rurukan* Pasir Biru.

Masing-masing *rurukan* berjumlah 30 orang yang dipimpin oleh seorang *saehu* atau pimpinan *rurukan*, dan yang lainnya berperan sebagai pelaku seni penabuh *Tarawangsa*, penari dan petugas khusus yang memiliki keahlian dalam bidangnya, misalnya menumbuk beras, membuat *laksa*, *candoli*, menanak nasi, memasak, *ngawasuhnyai* (membersihkan beras), *ngukus* dan sebagainya.

Artikel ini mengkaji permasalahan keberadaan *Rurukan* dalam Upacara *Ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu artefak manajemen tradisi dari organisasi masyarakat sawah-ladang. Konsep pengorganisasian *rurukan* membantu manajemen organisasi untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. *Efektif* artinya dapat menghasilkan kegiatan yang berkualitas sesuai dengan keinginan penyelenggara dan masyarakat komunitasnya. *Efisien* berarti menggunakan sumberdaya secara rasional dan hemat tidak ada pemborosan atau penyimpanan. Pada dasarnya manajemen adalah memanfaatkan infut untuk menghasilkan kegiatan melalui suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan.

Selanjutnya pembahasan difokuskan pada bagaimana proses manajemen tradisi pada *rurukan* dalam upacara adat *Ngalaksa* di masyarakat petani, dari proses, perilaku hingga bentuk komunikasi tersebut eksis selama upacara adat berlangsung. Seiring dengan hal ini, pembahasan akan diarahkan juga bagaimana terinpresentasikan manajemen *rurukan* selaku manajerial dalam kegiatan upacara *Ngalaksa* di masyarakat petani Rancakalong. Persepsi dan interpretasi atas proses dan tindakan yang didasarkan atas perasaan dan

pengalaman bersama menjadi sangat penting mengkaitkan dalam penyelenggaraan berbagai upacara adat ritual tersebut.

METODE

Metode pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini dikumpulkan melalui metode kualitatif, dan pengumpulan data diawali dengan observasi langsung ke lapangan. Langkah kedua berupa pengamatan terlibat yaitu penulis melakukan pengamatan secara intensif dan keterlibatan penulis secara langsung yaitu pada saat penulis terlibat sebagai juri Festival Kuda Renggong 2004 s/d 2015. Langkah ketiga, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah informan. Selama wawancara, penulis melakukan pencatatan, perekaman dengan *taperecorder*, dan pengambilan gambar dengan kamera foto.

Analisis data dilakukan, dengan cara mengidentifikasi dan menemukan hubungan-hubungan perkembangan *pangatik* perempuan dalam kesenian Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang. Langkah selanjutnya, dari hasil penelitian dituangkan dalam bentuk deskriptif-analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rekonstruksi model manajemen rurukan dalam upacara adat *Ngalaksa*

Konsep manajemen tradisi *Ngalaksa* *Musawarah*, *Ngalaksanakeun*, *Wawarian*, disingkat (MNW) yang dianut masyarakat Rancakalong mengacu pada pola pikir masyarakat Sunda Lama kaum ladang mengenal pembagian tiga atau *tritunggal* yang dikenal sebutan *Tritangtu* (Jakob Sumardjo, 2003:305). *Tritangtu* adalah pola tiga yang terdiri dari unsur persatuan wilayah *atas* dan *bawah* yang menghasilkan wilayah *tengah*. Ketiga unsur ini disimbol-

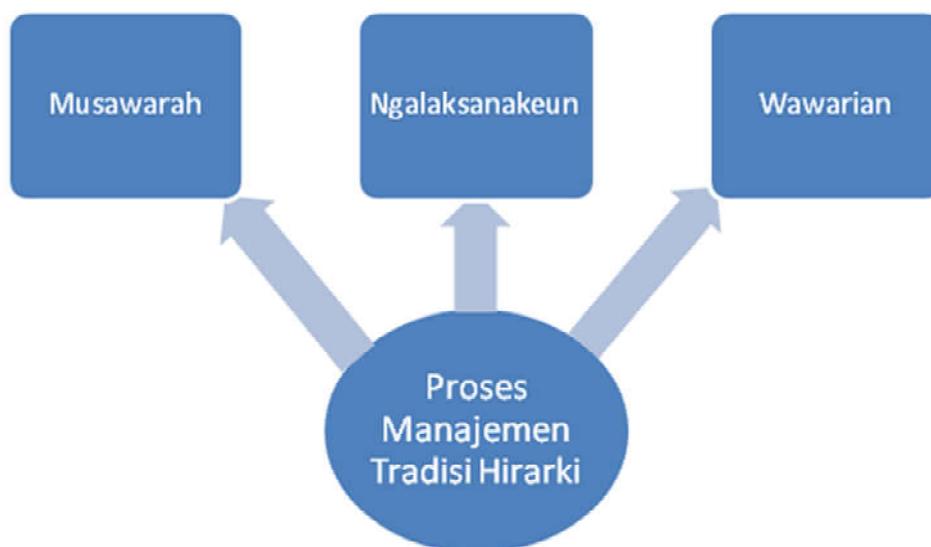
kan dengan resi, ratu dan rama sebagai artefak dari masyarakat berladang, terkait juga dalam budaya padi huma. Hal ini menunjukkan, bahwa ritual upacara adat *Ngalaksa* telah ada sejak masa berladang. Padi sebagai makanan pokok, sumber hidup dan kehidupan. dimaknai sangat sakral. Dalam bahasannya Jakob Sumardjo bahwa, padi merupakan *emanasi* dari benih Rama dan *emanasi Nyi Pohaci*. (Jakob Sumardjo, 2003: 305) Untuk itu upacara adat *Ngalaksa* terkait erat dengan *Nyi Pohaci*, sang Dewi Padi, yang dipupusti oleh manusia. Hal ini senada dengan falsafah hidup masyarakat Rancakalong kaitannya dengan *Nyai Pohaci* terucap dengan kata-kata "*sanes migusti kersa Nyai, tapi mupusti kersa Nyai*" (Bukan menyembah padi, tapi memelihara ciptaan Tuhan).

Proses manajemen tradisi hirarki adat *Ngalaksa*

Hirarki adat Manajemen *Ngalaksa* dengan konsep *Tritangtu* yang meliputi 3 (tiga) tahapan yakni; *musawarah*, *ngalaksanakeun*, *wawarian*. (MNW). Tahapan proses upacara adat sebagai berikut:

1. *Musawarah*, istilah *musawarah* dalam bahasa Sunda artinya, *badami*, *berempug* (Danadibrata, 2006:339). *Musawarah* dilakukan oleh kelima *rurukan*, dalam *musawarah* dibicarakan secara detail dari mulai persiapan yang diperlukan, kebutuhan dan kelengkapan untuk upacara adat *ngalaksa*. Pembentukan panitia pelaksana upacara Adat *Ngalaksa* yang mempunyai tanggung jawab dalam setiap tahun penyelenggaraan secara bergiliran dipegang oleh satu *rurukan* yang telah disepakati secara *musyawarah*. *Rurukan* merupakan wilayah yang telah terbentuk sejak lama dan ditempati orang-orang menurut

- garis keturunan, di dalam setiap ruruan terpilih tokoh adat dengan memiliki kriteria tertentu yang telah dipercayai dan disepakati, tokoh-tokoh terpilih tersebut yang akan menjadi penanggung jawab dalam keberlangsungan upacara. Upacara adat *Ngalaksa* ini bersifat kolektif, sebuah upacara yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dan menyeluruh di beberapa daerah yang melibatkan setiap anggota masyarakat, keterlibatan tersebut dapat memberi sumbangan berupa; beras, uang, padi, makanan ringan/*hahampangan* (kue panganan tradisi misalnya, *tengteng*, *kolontong*, *opak*, *rangginang*, *ranggining*, dan sebagainya), ikan, ayam, kayu bakar dan lain sebagainya. Dalam upacara adat *ngalaksa* terdapat upacara-upacara ritual kecil yang terjalin menjadi satu kesatuan. Upacara ini bertujuan membangkitkan kembali dan memelihara kesuburan tanah.
2. *Ngalaksanakeun*, *ngalaksa-keuna* adalah sebuah kegiatan membuat makanan yang disebut *laksa*, masyarakat Rancakalong mengatakan *ngalaksa* sebagai kontraksi dari kata *ngalaksanakeun* (melaksanakan). Dalam pengertian mereka, *ngalaksa* berarti melaksanakan sesuatu sesuai dengan petunjuk atau perintah ajaran *Karuhun*. Dibalik itu semua pelaksana kegiatan *Ngalaksa* dilakukan oleh *ruruan*, tahap demi tahap *ruruan* melakukan prosesi upacara adat *Ngalaksa* dengan penuh tanggung-jawab dan dedikasi tinggi, keberhasilan upacara *Ngalaksa* merupakan akumulasi *ruruan* sebagai pelaksana kegiatan, melakukan dengan senanghati tanpa beban.
 3. *Wawarian*, merupakan tahapan terakhir rangkaian upacara adat *Ngalaksa*. Istilah *wawarian* berasal dari peribahasa Jawa *mamarian*, dalam bahasa Sunda kosa katanya berubah menjadi *wawarian*, artinya makanan sisa keduri atau hajatan (R.H. Hasan Mustopa, 1991: 244). Dalam pengertian di masyarakat Rancakalong *Wawarian* merupakan upacara penutup bertujuan meminta maaf atas kekurangan dalam penyelenggaraan *ngalaksa* dan suatu wujud rasa syukur terhadap limpahan atas karuniaNya dalam bentuk hasil pertanian atau panen. Selain itu juga, merupakan ajang evaluasi bagi penyelenggara yang dilaksanakan pada tahun

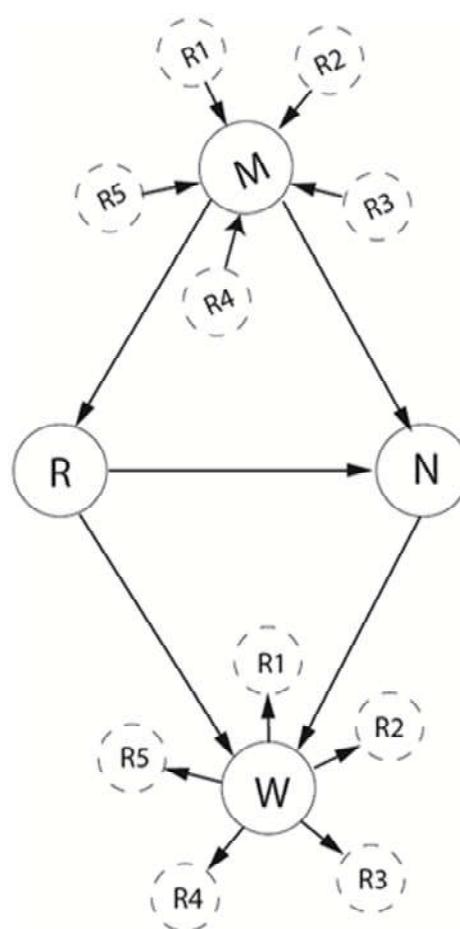


berikutnya, misalnya hal-hal yang menyangkut keberhasilan dan kekurangan atas kendala yang dihadapi dalam upacara adat *Ngalaksa*, ketika *wawarian* dipaparkan dengan transparansi dan penuh kekeluargaan.

Hirarki adat manajemen *Ngalaksa* dengan konsep *Tritangtu Musawarah*. *Ngalaksanakeun* dan *Wawarian* (MNW), yakni tiga tahapan tatanan manajemen tradisi *Ngalaksa*. Hal ini jelas menunjukkan pola pikir masyarakat Sunda dulu yang dikenal dengan *Tritangtu*. Konsep *Tritangtu* ini merupakan gambaran hidup masyarakat ladang yang lahir dari pikiran dualisme antagonistik. Hal ini senada dengan pendapat Yacob Sumardjo; dalam naskah – naskah Sunda Lama disebut adanya azas *tritunggal* kesetaraan dalam hidup masyarakat, yaitu *tritangtu* yang terdiri dari *Resi* (pemimpin agama), *Rama* (pemimpin rakyat pedesaan), *Perebu* (raja penguasa seluruh wilayah) (Jakob Sumardjo, 2003: 249). Azas kesetaraan *tritangtu* di masyarakat Rancakalong juga masih hidup dalam bentuk upacara adat ritual *Ngalaksa*, karena upacara adat ritual *Ngalaksa* merupakan suatu kesatuan *rurukan* untuk mempertahankan adat dengan kukuh, maka tidak terdapat perbedaan antara adat, Islam, dan pemerintahan. Masyarakat Rancakalong bersikukuh dan mempertahankan azas tiga kemananggulan dalam kesetaraan yang diyakini merupakan pola ketringgunggalan ini mendasari semua produk budaya yang berstruktur ketringgunggalan seperti halnya *rurukan* dalam upacara adat *Ngalaksa* menjalani aktivitasnya dengan konsep 3 (tiga) tahapan; *musawarah*, *ngalaksanakeun*, *wawarian* (MNW), hal ini jelas masih menunjukkan ciri pola masyarakat Sunda.

Jakob Sumardjo menjelaskan, bahwa petani ladang hidup dari menanam, memelihara, dan mengembangkan padi, serta

tanaman-tanaman sampingan lainnya. Obsesinya adalah menghidupkan tanaman padi. Mereka harus merawat dan memelihara tanaman pokoknya agar terus hidup. Pikiran mereka jauh dari “merampas” yang hidup. Bukan mematikan. Hidup adalah memelihara kehidupan, dalam hal ini mengawinkan pasangan oposisi yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Dari perkawinan itulah kehidupan yang baru muncul. Begitu terjadi pada manusia,



MODEL MANAJEMEN KOMUNITAS MNW

Keterangan:

R1 - R5 : Rurukan

R : Rurukan Pelaksana

M : Musawarah

N : Ngalaksanakeun

W : Wawarian

Gambar 1.

Model Manajemen Komunitas MNW

hewan, tumbuh dan alam. Tanaman padi dapat terus hidup kalau ada perkawinan antara langit dan bumi. Langit mencurahkan hujannya kepada tanah yang kering. Langit dan Bumi juga adalah simbol lelaki dan perempuan (Jakob Sumardjo, 2006:72). *Ngalaksa* dengan *Tarawangsa* adalah salah satu bentuk menghidupkan, mengharmonikan dalam menemukan wilayah transeden untuk mendapatkan berkah yang diharapkan manusia.

B. Aplikasi Model MNW dalam Pembelajaran Matakuliah Manajemen Produksi Seni

Penerapan dari manajemen *rurukan* MNW (Musawarah, Ngalaksanakeun dan Wawararian) ini telah diaplikasikan pada materi mata kuliah Manajemen Produksi Seni Prodi Tari semester V dengan jumlah siswa 53 (lima puluh tiga) orang dibagi dalam 3 (tiga) kelas.

Diakhir perkuliahan sebagai UAS MK Manajemen Produksi Tahun Ajaran 2014/2015, mahasiswa dituntut untuk mengaplikasikan teori manajemen *rurukan* MNW, yang bermanfaat pada keahlian dan keterampilan yang dituangkan dalam sebuah pertunjukan yang bertema Memperkenalkan Seni Tradisi Kepada Masyarakat. Dalam kegiatan UAS tersebut mengusung tema diberi nama *Keep Your Art* (jaga kesenian), yang bermakna, Hidup Tanpa Seni Terasa Hambar. Seni adalah kebutuhan manusia yang harus dijaga. Sebagai laporan akhir dari pelaksanaan metode pengajaran dengan fungsi MNW, mahasiswa dituntut untuk menjelaskan dari mulai tahapan Musawarah sampai dengan tahapan Wawarian yang dilaksanakan di luar lingkungan kampus ISBI yaitu di Kampung Budaya Karawang, mahasiswa kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Karawang.

MOU telah disepakati dari ISBI selaku Event Organizer (EO) yang merancang kegiatan dan sumber daya manusia (SDM), sarana dan biaya kepanitian dan Pemda Karawang menyediakan sarana, tempat, biaya kegiatan dan mengkoordinir para seniman Karawang yang terlibat dalam kegiatan.

Pembagian kerja dalam Mata Kuliah Manajemen Produksi dipilah mahasiswa sebagai panitia penyelenggara dan pengisi acara. Pengisi acara telah dirancang selain dari para mahasiswa ISBI, juga melibatkan para seniman dari Kabupaten Karawang. Dalam rencana kegiatan ini dirinci kegiatan yang akan dilakukan, waktu, tempat, jadwal, biaya yang diperlukan, dan penanggung jawab kegiatan. Selanjutnya proses pembagian kerja dan pembentuk team panitia pelaksana.

Proses Manajemen MNW

1. *Musawarah*; dalam tahapan *musawarah* mahasiswa dan team pengajar mengadakan pertemuan untuk merancang kegiatan, diawali dibentuk organisasi panitia penyelenggara (pengorganisasian) terdiri dari ketua, sekertaris, bendahara setelah terbentuk panitia inti (ketua, sekertaris, bendahara), para penitia inti ini yang bertugas menyusun panitia yang lengkap sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Dibentuknya peorganisasian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin agar kemampuan orang-orang yang ada didalam organisasi dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini diwujudkan dalam susunan panitia yang dilengkapi dengan uraian pekerja. Berikut di bawah ini susunan panitia pelaksana yang berisi tugas dan wewenang masing-masing anggota.
Penanggung Jawab: Ketua Prodi Tari
Penasehat : *Team Teaching*

- | | |
|----------------------------|--------------------------------------|
| MK Manajemen Produksi | |
| Ketua | : Fitria |
| Sekretaris | : Neng Oti |
| Bendahara | : Desi Purnamasari |
| Penata Panggung | : Indiran Azalia |
| Pengatur Acara | : Elin Ratna Yulia |
| Humas | : Rima Dini |
| Konsumsi | : Meielisa, Gita
Seika, Wulandari |
| Dokumentasi | : Mariah Al-Qibtyah |
| Dekorasi | : Siti Hani Rohaeni |
| Pembantu Umum | : Deri Al-Badri,
Ayi Rahmat |
| Transformasi/
akomodasi | : Mega Fajar A |
| Penerima tamu | : Latifah Mulyati |
- Deskripsi kerja Panitia *Keep Your Art*
1. Penanggung Jawab adalah Ketua Prodi Tari (Dindin Rasidin S.Sen ,Mhum), penanggung jawab dari keseluruhan kegiatan pelaksanaan kegiatan UAS MK Manajemen Produksi.
 2. Penasehat adalah Team Teaching MK Manajemen Produksi (Euis Suhaenah. SST,MSn, Ida Farida S.Sen,.MSn, Ocoh Suherti S.Sen,MSn, Jaja MD S.Sen, MM) sebagai konsultan kegiatan, memberi pandangan-pandangan dan petunjuk selama kegiatan serta memberi penilaian diakhir kegiatan.
 3. Ketua pelaksana adalah (Fitria); memimpin seluruh rangkaian kegiatan. Laporan dan bertanggung jawab kepada Team Teaching MK Manajem Produksi.
 4. Sekertaris adalah (Neng Oti) ; koordinator sekerariat menyangkut surat-menysurat seluruh kegiatan, laporan dan bertanggung jawab kepada ketua pelaksana
 5. Bendahara adalah (Desi Purnamasari); mencatat pemasukan dan pengeluaran dana untuk kepentingan kegiatan, laporan dan bertanggung jawab kepada ketua pelaksana.
 6. Stage Manager/ pimpinan panggung pertunjukan adalah (Indira Azalia); memimpin, mengatur penyajian materi pertunjukan; laporan dan bertanggungjawab kepada ketua pelaksana.
 7. Pengatur acara adalah (Elin Ratna Yulia); menyusun urutan acara kegiatan panitia dan acara pertunjukan, laporan dan bertanggung jawab kepada ketua pelaksana.
 8. Humas adalah (Rima Dini), koordinasi ke kelompok masyarakat yang mendukung/sponsor khususnya dalam bidang pendanaan. Laporan dan bertanggung jawab kepada ketua pelaksana.
 9. Konsumsi adalah (Meielisa, Gita Seika, Wulandari), mengatur makanan untuk panitia dan pengisi acara kegiatan. Laporan dan bertanggungjawab kepada ketua pelaksana.
 10. Dekomentasi adalah (Mariah Al-Qibtyah), mengatur kegiatan pendokumentasian berupa foto dan idio kegiatan. Ilaporan dan bertanggung jawab kepada ketua pelaksana.
 11. Dekorasi adalah (Hani Siti Rohaeni), mengatur dekorasi panggung pertunjukan. Laporan dan bertanggung jawab kepada ketua pelaksana.
 12. Pembantu Umum adalah (Deri Al-Badri, Ayi Rahmat), membantu semua anggota panitia untuk kepentingan kegiatan. Laporan dan bertanggungjawab kepada ketua panitia.
 13. Transformasi/akomodasi adalah (Mega Fajar Alamsyah), mengatur dan menyediakan sarana transformasi dan penginapan bagi seluruh panitia dan pengisi acara kegiatan.oran dan bertanggungjawab kepada ketua pelaksana.
 14. Penerima tamu adalah (Latifah Mulyati), mencatat dan mengatur tamu undangan yang hadir dalam kegiatan.

Laporan dan bertanggungjawab kepada ketua pelaksana.

Tahap selanjutnya mengurut kegiatan yakni merancang bentuk pertunjukan sesuai dengan tema yang diusung oleh team panitia ISBI dan panitia dari Pemda Karawang. Seniman tradisi dari Karawang yang mengisi acara terdiri dari; Kesenian Odong-odong/Sisingaan yaitu seni *helaran* yang ada di Karawang, Sanggar Surya Medal, Karinding, group Kuntum Mekar. Sedangkan dari mahasiswa ISBI Bandung adalah rampak kendang dari prodi Karawitan, Rookii Cookie Percussion, Tari Pembukaan/Penyambutan tamu dari prodi tari dan karawitan, tari Cikeruhan dan tari bersama.

Kegiatan ini bersifat kolektif, yakni kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok/organisasi masyarakat dari wilayah Kabupaten Karawang. Setiap organisasi masyarakat boleh memberi sumbangan berupa apapun uang untuk menunjang kegiatan tersebut.

2. Ngalaksanakeun ; dalam proses melaksanakan pekerjaan sesuai dengan petunjuk rancangan yang telah disepakai bersama antara panitia penyelenggarakan dengan pihak pemerintah Daerah Kabupaten Karawang yang diwakil ioleh Dinas Pariwisata Kabupaten Karawang. Implementasinya berpedoman pada perencanaan dan yang dilengkapi dengan pengorganisasian. Indikasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut ditandai dengannya pelaksanaan lancar sesuai dengan harapan.

Prosesnya diawali oleh adanya instruksi dan komunikasi ketua pelaksana, serta memotivasi orang agar menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini akan lebih mudah dijalani, jika ketua pelaksana memahami dengan baik orang yang dipimpinnya, dan kemudian menggunakan pendekatan yang

tepat untuk menggerakannya.

3. Wawarian, merupakan tahapan akhir merupakan ajang evaluasi kegiatan yang telah diselenggarakan, dengan tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana kegiatan tersebut kekurangan dari apa yang telah direncanakan. Tahapan Wawarian ini sebagai evaluasi yang dilakukan oleh Pemda Karawang selaku patner kegiatan dan team *Teaching* Mata Kuliah Manajemen Produksi selaku team penguji kegiatan. Begitu pula dalam acara *wawarian* ini disampaikan laporan secara tertulis sebagai wujud pertanggungjawaban penggunaan dana selama kegiatan berlangsung.

Proses tahapan penerapan fungsi manajemen rurukan yang disebut MNW dapat dikatakan berhasil, walaupun metode ini merupakan manajemen tradisi yang telah bertahun-tahun dilakukan oleh para seniman dan masyarakat komunitas petani Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Aplikasi teori MNW kepada kegiatan *Keep Your Arts* telah dilaksanakan langsung terjun kelapangan. Indikatornya semua yang dirancang sesuai dengan pelaksanaan, dan harapan. Pertunjukan dapat sambutan dari masyarakat dan panitia Pemda Karawang program Dinas Pariwisata Kabupaten Karawang dapat dilaksanakan dengan sukses atas bantuan kegiatan UAS Mata Kuliah Manajemen Produksi.

Manajemen produksi seni sebelumnya selalu menggunakan teori yang dikemukakan G.R Terry yaitu POAC, berdasarkan praktik di lapangan yang telah dilaksanakan teori manajemen Rurukan MNW telah memenuhi kebutuhan untuk mengelola sebuah pertunjukan seni.

SIMPULAN

Rurukan merupakan organisasi tradisi lama sebagai pengelola dalam upacara adat

Ngalaksa dengan pengelolaan diwariskan secara turun-temurun. Dengan kata lain, arti luas *rurukan* adalah model sebuah organisasi tradisi yang bernilai dalam kehidupan lokal masyarakat Rancakalong, masyarakat yang terbangun dalam periode yang sangat panjang berevolusi bersama masyarakat dan lingkungan dalam sistem lokal, proses tersebut dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pengetahuan kolektif masyarakat lokal. Sehingga nilai-nilai tersebut diyakini oleh masyarakat setempat sebagai kebenaran dan menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu.

Upacara adat *ngalaksa* merupakan salah satu bentuk upacara persembahan untuk *Nyi Pohaci* yang dilakukan dalam rangka memohon kesuburan lahan pertanian dalam sistem mata pencaharian masyarakat Rancakalong. Meskipun ritual ini dilaksanakan dalam jangka waktu lama. Hal ini menunjukkan sistem kepercayaan masyarakat Rancakalong pada hakekatnya terkait dengan sumber utama kehidupan mereka, yaitu pertanian. Upacara adat *Ngalaksa* dalam praktiknya berupa kegiatan pembuatan makanan *lontong* yang dijadikan sebagai ritual besar, sentral dari semua ritual yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong.

Pengelolaan upacara adat *Ngalaksa* merupakan manajemen tradisi lama dengan konsep 3 (tiga) tahapan yang merujuk pada pola pikir Sunda *Tritangtu* yakni; *Musawarah, Ngalaksanakeun, Wawarian* yang disingkat dengan istilah MNW. Dari penelitian yang telah dilaksanakan melalui data dan fakta serta nara sumber yang ditemui, penyelenggaraan Upacara adat yang telah berlangsung sampai sekarang, konsep manajemen tradisi masyarakat lokal yang dianut dari setiap rurukan bisa mempertahankan salah satu kebudayaan tradisi, fungsi MNW juga mencerminkan

gambaran dari pola kehidupan bermasyarakat yang dianut dari setiap rurukan di masyarakat Rancakalong. Hal ini menunjukkan masyarakat Rancakalong dengan konsep kearifan lokal yang dianut dan dimilikinya secara turun-temurun yakni sebagai pengelola kegiatan tradisi yang menjadi pedoman hidupnya yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya

Daftar Pustaka

- Achsan Permas, dkk.
2003 *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: PPM
- Casserer, Ernst.
1987 *Manusiadan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- Dhavamony Mariasusai
1995 *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Euis, Suhaenah,
2000 *Profil Desa Wisata Rancakalong Sebagai Salah Satu Tujuan Daerah Wisatawan di Kabupaten Sumedang*. Bandung : Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
- 2012 *Rurukan dalam upacara adat Ngalaksa di Rancakalong*. Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
- Pananrangi Hamid
1989 *Wawasan Metodologi Penelitian*. Program Pascasarjana Hasanudin Ujung Pandan
- Jacob, Sumardjo.
2000 *Filasafat Seni*. Bandung : ITB
- 2003 *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda. Tafsir-Tafsir : Pantun Sunda*. Bandung: Kelir
2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press

Nurlaela, Ningsih.

2006 *Struktur dan Fungsi Dalam Upacara Adat Ngalaksa di Rancakalong*. Tesis Pascasarjana Pengkajian Seni Pertunjukan Insititut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Soedarsono,

1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung. Masyarakat Seni Perunjukan Indonesia (MSPI)

Sal, Murgiyanto,.

1983 *Manajemen Pertunjukan*. Jakarta. Depdikbud